

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Postpartum adalah masa sesudah persalinan dapat juga disebut masa nifas (puerperium) yaitu masa sesudah persalinan yang diperlukan untuk pemulihan kembali alat kandungan yang lamanya 6 minggu. Post partum adalah masa 6 minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi sampai kembali keadaan normal sebelum hamil (Jannah, 2020).

Masa ini dapat menjadi masa paling berat bagi seorang ibu terutama pada ibu muda yang baru pertama kali melahirkan, secara fisik, psikis, mental maupun spiritual adanya ketidaksiapan dalam menghadapi masalah ini, permasalahan yang akan ibu alami terkait kembalinya uterus ke dalam keadaan sebelum hamil setelah melahirkan dan proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI, Pada masa nifas juga ibu akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan pada payudara (Permana et al., 2018).

Mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) adalah hak setiap bayi, dan menyusui adalah kegiatan yang menciptakan kesejahteraan sendiri, memungkinkan ibu untuk menyusui bayinya karena ASI baik untuk pertumbuh dan perkembang bayi. Untuk menurunkan angka kematian dan kematian bayi World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan dan dilanjutkan pemberian ASI sampai bayi berusia dua tahun. Mulailah menyusui pada usia satu jam pertama kehidupan, jangan menambah makan atau minuman tambahan termasuk air putih, menyusui sesuai kebutuhan bayi , dan tidak menggunakan botol atau dot (Ene et al., 2022)

Berdasarkan data WHO, bahwa hanya 44% dari bayi yang baru lahir di dunia yang mendapatkan ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, masih sedikit juga bayi di bawah usia 6 bulan menyusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Asia selatan 47%, Amerika latin dan Kariba 32%, Asia Timur 30%, Afrika tengah 25% dan Negara

berkembang 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak di bawah usia 6 bulan di beri ASI eksklusif (WHO, 2019). Hal tersebut belum sesuai dengan target kelima WHO ditahun 2025 yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama paling sedikit 50% (Umbar Sari, 2017).

Di Indonesia sendiri, pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia 6 bulan adalah indikator yang tercantum dalam renstra kementerian kesehatan tahun 2020-2024, bahkan dalam renstra kementerian kesehatan periode sebelumnya (2015-2019) indikator ini telah menjadi indikator kinerja kegiatan (IKK) biro gizi masyarakat, karena terkait dengan rencana prioritas pemerintah, yang artinya percepatan penurunan stunting. Pada tahun 2020, jumlah bayi dibawah umur 6 bulan 3.196.303 hanya 2.113.564 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif atau sekitar 66,1%. Pencapaian indikator persentase bayi di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai target tahun 2020, yaitu sebesar 40 %. Didistribusi menurut Provinsi, total 32 provinsi di Indonesia telah mencapai target cakupan ASI Eklusif, dan masih ada 2 lagi Provinsi yang tidak memenuhi target yaitu Papua Barat (34%) dan Maluku (37,2%). Provinsi dengan pencapaian ASI EKslusif tertinggi adalah di Nusa Tenggara Barat (87,3%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia et al., 2021).

Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai daerah paling tinggi angka kematian bayi. Karena masih kurangnya kesadaran para ibu hamil dalam menjaga kesehatan, sehingga banyak diantara kasus kematian bayi, diakibatkan berat badan bayi pada waktu lahir atau tidak normal. Tinggi rendahnya AKB juga dipengaruhi oleh masa persalinan, pemberian air susu ibu (ASI) dan makanan, serta pemberian imunisasi (Permana et al., 2018).

Berdasarkan rekam medis di Ruang Teratai 2 BLUD RSUD Kota Banjar tahun 2021 tercatat sebanyak 12.60% kelahiran spontan, dengan proporsi ibu bersalin 527 kasus dan kelahiran prematur sebesar 8.30% dengan proporsi ibu bersalin 347 kasus dengan 2 periode sejak 1 Januari 2020 sampai 31 Desember 2021 post partum termasuk urutan ke 2 dan lahir prematur termasuk urutan ke 4 dari 10 besar penyakit di RSUD kota Banjar di Ruang Teratai 2 Keperawatan.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan pertama masa kehidupan bayi tanpa asupan makanan ataupun minuman lain kecuali vitamin, obat dan oralit. Fungsi ASI adalah sebagai pemenuhan asupan nutrisi bayi, meningkatkan daya tahan tubuh dan menurunkan angka kesakitan serta kematian bayi, oleh karena itu pemberian ASI eksklusif ini sangat disarankan dan dianjurkan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun (Wulandari et al., 2018)

Penatalaksanaan pada ibu nifas untuk memperbanyak produksi ASI diantaranya perawatan payudara atau *breast care*, senam payudara, pemijatan payudara dan terapi akupresur. Sebagai alternatif, untuk pengganti terapi yang lebih aman sehingga dapat meningkatkan produksi ASI tidak hanya untuk meningkan volume ASI, tetapi untuk mencegah bendungan pada payudara. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan yaitu dengan terapi herbal, terapi akupresur, pijat marmet, pijat endorfin, kompres hangat, *breast care* dan aroma terapi. Tetapi karena keterbatasan informasi di layanan kesehatan tentang prosedur pelaksanaan maka metode-metode ini jarang diberikan oleh tenaga kesehatan (Ainun Sajidah et al., 2021).

Peyebab ASI tidak keluar merupakan salah satu terjadinya pembengkakan pada payudara, sehingga adanya penumpukan sisa ASI pada daerah *duktus laktoferus*, dimana *duktus laktoferus* sendiri adalah saluran pada payudara yang berguna dalam mengalirkan ASI. Hal ini dapat terjadi pada hari ke tiga setelah melahirkan. Selain itu, penggunaan bra yang ketat serta keadaan puting susu yang tidak bersih dapat menyebabkan sumbatan pada *duktus*. Dan apabila tidak ada intervensi yang baik karena terjadinya pembengkakan payudara akan menimbulkan puting susu lecet, mastitis atau infeksi payudara, dan abses payudara hingga sampai menimbulkan *septicemia* dimana kondisi ini diakibatkan oleh zat kimia yang diproduksi sistem kekebalan tubuh ke aliran darah justru memicu peradangan, seharusnya zat kimia itu berfungsi melawan infeksi (Rohmah et al., 2019).

QS. Al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْفِقَ الرِّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
 تُضْكَرُ وَوَالِدَةٌ يُبْلِغُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يُبْلِغُهَا وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
 أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَاءً نَقِيًّا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَوَا
 اللَّهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَمَاتَعِبُونَ بِصِيرٍ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warisan pun kewajiban kemudian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Qs Al Baqarah ayat 233).

Sebagaimana yang telah dijelaskan menurut al quran diatas bahwa Allah SWT telah menganjurkan ibu untuk menyusui dimana menyusui merupakan suatu proses pemberian ASI dimulai sejak bayi lahir sampai usia balita 2 tahun. Menyusui sangat penting untuk mencapai tujuan nutrisi, kesehatan dan kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan.

Penatalaksanaan untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan melakukan *breast care* atau perawatan payudara yang bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu, cara lain untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu dengan melakukan terapi akupresur.

Akupresur adalah salah satu teknik non farmakologi yang bisa meningkatkan produksi ASI pada ibu yang kurang lancar memproduksi ASI, dengan ilmu penyembuhan dengan menekan, memijat, mengurut bagian dari tubuh untuk mengaktifkan peredaran energi vital atau Ci, yang bermanfaat meningkatkan stamina tubuh, melancarkan peredaran darah mengurangi rasa nyeri dan mengurangi stress atau menenangkan pikiran, akupresur berfungsi untuk meningkatkan hormon *oksitosin* yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya. Terapi akupresur dapat meningkatkan produksi ASI dengan cara mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Ene et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadani et al., 2019) dengan judul terapi akupresur dan Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas, membuktikan bahwa setelah dilakukannya terapi akupresur dapat membantu pengeluaran ASI pada ibu nifas dengan hasil ASI yang dikeluarkan mengalami peningkatan produksi ASI.

Studi pendahuluan dengan melakukan pengkajian pada ibu *post partum*, dengan keluhan nyeri pada payudara dan ASI tidak keluar. Intervensi yang dilakukan yaitu terapi akupresur dan penyuluhan kesehatan tentang ibu *post partum* dan mafaat terapi akupresur untuk memperlancar ASI. Yang dilakukan pada hari jum'at, tanggal 2 Juni 2023 di ruang teratai 2 RSUD Kota Banjar, selama 1 hari dan 2 hari dilanjutkan lewat komunikasi whatsapp.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dan penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul "Penerapan Terapi Akupresur Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu *Post Partum Spontan*".

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yang menyampaikan hasil bahwa dengan intervensi terapi akupresur pada ibu *post partum* spontan untuk meningkatkan produksi ASI, peneliti bermaksud mengevaluasi penatalaksanaan dalam penerapan terapi akupresur pada ibu *post partum* spontan untuk meningkatkan produksi ASI.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan maternitas pada klien *post partum* dengan Menyusui Tidak Efektif (D.0029) di Teratai 2 RSU Kota Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan “Bagaimana Penerapan Terapi Akupresur untuk meningkatkan produksi ASI ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Terapi Akupresur untuk meningkatkan produksi ASI.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a) Melakukan pengkajian pada Ibu *post partum* terhadap penerapan terapi *akupresur* untuk meningkatkan produksi ASI
- b) Menetapkan diagnosa keperawatan pada Ibu *post partum* terhadap penerapan terapi *akupresur* untuk meningkatkan produksi ASI
- c) Menentukan Intervensi keperawatan pada Ibu *post partum* terhadap penerapan terapi *akupresur* untuk meningkatkan produksi ASI
- d) Melaksanakan Implementasi keperawatan pada Ibu *post partum* terhadap penerapan terapi *akupresur* untuk meningkatkan produksi ASI
- e) Melakukan evaluasi pada Ibu *post partum* terhadap penerapan terapi *akupresur* untuk meningkatkan produksi ASI

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan bagi pembaca tentang manfaat terapi *akupresur* terhadap produksi ASI pada ibu *post partum*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam menerapkan asuhan keperawatan terhadap studi kasus pada Ibu *post partum*.

- b) Bagi Klien

Diharapkan klien dapat menerapkan terapi *akupresur* dalam pengeluaran ASI secara mandiri sesuai yang diajarkan diruang perawatan.

c) Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi rekomendasi untuk perawat dalam memberikan menyusun intervensi keperawatan pada Ibu *post partum*.

d) Bagi Perawat

Bagi perawat yang bekerja di ruang Teratai 2 diharapkan menjadi bahan masukan perawat dapat lebih meningkatkan pelayanan keperawatan terapi non farmakologis terapi *akupresur* dalam proses pengeluaran ASI sesuai dengan masalah yang dihadapi ibu *post partum* spontan sebagai bentuk pelayanan yang bermutu.

e) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan sumber referensi bagi proses penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada Ibu yang mengalami post partum dengan masalah keperawatan.